

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Acquired Immune Deficiency Syndrome (AIDS) adalah penyakit berbahaya yang menular. AIDS merupakan suatu keadaan manusia yang tidak lagi memiliki sistem kekebalan tubuh sehingga berbagai macam penyakit dapat menyerang dan sangat sulit untuk disembuhkan. AIDS disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* atau istilah yang lebih populer adalah virus HIV (Anonim, 2009).

AIDS penderitanya ada jutaan tersebar di seluruh dunia. Menurut data UNAIDS Global Report 2010, tahun 2009 jumlah orang yang meninggal karena HIV dan AIDS mencapai 1,8 juta di seluruh dunia, menurun dari 2,1 juta jiwa di tahun 2004. Meski demikian kini jumlah penderitanya mencapai 33,3 juta orang dan 15,9 juta di antaranya merupakan perempuan. Jumlah penderita HIV/AIDS pada anak-anak jumlahnya mencapai 2,5 juta anak. Sementara jumlah penderita yang baru terinfeksi HIV dan AIDS mencapai 2,5 juta orang. Bagian dunia yang terbanyak penderita HIV dan AIDS adalah Sub Sahara Afrika dengan 22,5 juta jiwa. Posisi kedua Asia Selatan dan Asia Tenggara dengan penderita 4,1 juta, sementara posisi ketiga ditempati Amerika Utara dengan 1,5 juta jiwa (UNAIDS, 2011).

HIV/AIDS di Kawasan Asia Tenggara merupakan masalah kesehatan publik yang paling utama di Kawasan Asia Tenggara. Dengan perkiraan 3,6

juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA), Asia Tenggara adalah kawasan kedua di dunia yang paling terpengaruh. Terdapat sekitar 260.000 orang yang baru terinfeksi HIV dan 300.000 kematian yang berhubungan dengan HIV pada tahun 2007. Lima negara – India, Thailand, Myanmar, Indonesia dan Nepal merupakan mayoritas dari beban regional ini. Kasus HIV tertinggi terjadi di antara para pekerja seks dan klien mereka, lelaki yang berhubungan dengan sesama jenis, dan para pengguna jarum suntik narkoba (UNAIDS, 2010).

Kasus pertama HIV di Indonesia dilaporkan terjadi pada tahun 1987, dan epidemi HIV di Indonesia sekarang merupakan salah satu yang paling cepat berkembang di Asia. Kira-kira sekitar 0,1 % orang dewasa di Indonesia yang positif HIV, membuat Indonesia menjadi negara dengan prevalensi HIV/AIDS yang rendah, tercatat ada lebih dari 170.000 orang dengan HIV/AIDS (UNAIDS, 2010).

Departemen kesehatan RI (2008) mendapatkan data HIV/AIDS berdasarkan rasio, cara penularan dan kelompok umur yaitu lebih banyak laki laki dari pada perempuan (3,79: 1). Pada proporsi kumulatif kasus HIV/AIDStertinggi dilaporkan pada kelompok umur 14-29 tahun (53,62), kelompok umur 30-39 tahun (27,79) dan kelompok umur 40-49 tahun (7,89%).

HIV/AIDS di Jawa Barat menempati urutan ketiga setelah Jakarta dan Jawa Timur. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun rawan terinfeksi penyakit ini. Kasus HIV/AIDS di Jawa Barat relatif tinggi. Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, dari tahun 1989 sampai September

2011 jumlah kumulatif penderita AIDS dan HIV positif tercatat 3.925 kasus AIDS dan 2.354 kasus HIV. Dari data tersebut, sebanyak 934 kasus AIDS dan 614 kasus HIV adalah perempuan yang juga merupakan calon ibu. Adapun sisanya 2.982 kasus AIDS dan 1.528 kasus HIV dijangkit para lelaki. Dari 26 kabupaten dan kotamadya yang ada di Provinsi Jawa Barat, kota Bandung menempati urutan pertama sebanyak 1.570 kasus AIDS dan 851 kasus HIV dan faktor penyebab terbesarnya adalah penyalahgunaan obat terlarang dan hubungan seks bebas. Seks bebas dilarang oleh agama sesuai yang dijelaskan dalam al-quran dalam surat An Nuur : 2 yaitu (Bondan, 2010):

إِنَّ اللَّهَ دِينٌ فِي رَأْفَةٍ بِهِمَا تَأْخُذُكُمْ وَلَا تُجْزَىٰ مِائَةَ مِنْهُمَا وَاحِدٌ كُلٌّ فَاجِلِدُوا وَالزَّانِيَةُ الزَّانِيَةُ
 الْمُؤْمِنِينَ مِنْ طَائِفَةٍ عَذَابُهُمَا وَلِيَشْهَدَ ۖ الْآخِرِ وَالْبَيْرُومِ بِاللَّهِ تُوْمُنُونَ كُنْتُمْ

“Perempuan yang berzina dengan laki-laki yang berzina, hendaklah kamu dera tiap-tiap satu dari ke-duanya itu dengan seratus kali deraan. Dan janganlah kamu dipengaruhi oleh perasaan kasihan kepada keduanya di dalam menjalankan (ketentuan) agama Allah yaitu jika kamu sebenarnya beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan hendaklah hukuman keduanya itu disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.

Menurut Ditjen PPM & PL Departemen Kesehatan, laporan sampai dengan September 2009 Depkes mencatat bahwa jumlah kumulatif kasus AIDS berjumlah 18.442 jiwa dan 3708 diantaranya sudah meninggal dunia. Jumlah tersebut terdiri dari 13.654 laki-laki dan 4.701 perempuan dan 87 penderita diantaranya tidak diketahui.

Remaja usia sekolah sangat rentan terinfeksi karena secara psikologis masih sangat labil dan suka mencoba. Hasil survey terbaru dari Komisi Penanggulangan AIDS Daerah (KPAD) Propinsi Bali Desember 2010, sebanyak 95 pelajar (usia 15-19tahun) di Bali telah terjangkit HIV/AIDS,

berdasarkan golongan umur disimpulkan bahwa siswa tingkat SMP sudah terinfeksi HIV/AIDS. Salah satu fokus dan indikator kegiatan pencegahan yang dilakukan pada 80% remaja usia 15-24 tahun baik dari luar dan dari dalam sekolah adalah mendapatkan penjangkauan program pencegahan yang efektif salah satunya adalah pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS (KPAN, 2010).

Strategi pengembangan media promosi kesehatan dalam manajemen pencegahan penyakit sudah banyak dilakukan. Akan tetapi pemberian informasi khusus pada remaja masih sedikit dilakukan. Penekanan promosi kesehatan terletak pada upaya pendidikan kesehatan melalui media koran, radio, televisi, *leaflet*, *newsletter*, majalah, poster, brosur dan sebagainya. Namun media SMS masih terbatas penggunaannya. Sehingga diperlukan strategi alternatif massal sebagai media promosi yang berpotensi untuk memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat pada geografis sulit yang mampu menjangkau sasaran lebih khusus, agar mau belajar dan memahami kondisi kesehatan dan mampu mempengaruhi dan memotivasi dirinya untuk mengetahui gejala, komplikasi dan pencegahan sedini mungkin yaitu melalui pemanfaatan telepon seluler (*mobile phone*). Telepon seluler (*mobile phone*) juga memiliki kemampuan lain yaitu dapat digunakan untuk saling berkiriman pesan singkat melalui teks. Aplikasi ini dikenal dengan SMS (*Short Message Service*). Dalam bidang kesehatan penggunaan fasilitas SMS pada *mobile phone* telah banyak diaplikasikan. SMS dapat digunakan sebagai salah satu media untuk melaksanakan kegiatan promosi kesehatan.

Kurangnya akses masyarakat Indonesia di daerah pelosok untuk mendapatkan informasi mengenai HIV/AIDS dapat dijadikan peluang dalam mengaplikasikan fasilitas SMS yang terdapat pada *mobile phone* sebagai media promosi kesehatan HIV/AIDS di masyarakat.

Salah satu penyebab meningkatnya HIV/AIDS disebabkan kurangnya informasi dan edukasi terhadap HIV/AIDS. Berdasarkan data diatas perlu dilakukannya penelitian untuk mengetahui efektifitas edukasi melalui media SMS (*Short Message Service*) terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja SMP.

B. Rumusan Masalah

Rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah “bagaimanakah efektifitas edukasi melalui media SMS (*Short Message Service*) terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada remaja SMP (Sekolah Menengah Pertama) ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk menilai efektifitas edukasi melalui media SMS (*Short Message Service*) terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immune Deficiency Syndrome*) pada remaja SMP (*Sekolah Menengah Pertama*).

2. Tujuan Khusus :

- a. Menilai pengetahuan pada perbedaan tingkat remaja SMP sebelum dan sesudah diberi SMS tentang HIV/AIDS.
- b. Menilai pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai HIV/AIDS dikalangan remaja serta mengenai metode baru dalam promosi kesehatan dengan menggunakan media SMS seluler.

2. Praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat mengenai HIV/AIDS pada remaja sehingga dapat melakukan pencegahan serta penekanan jumlah HIV/AIDS dilingkungannya.

- b. Bagi dinas kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang HIV/AIDS serta tingkat pengetahuan pelajar mengenai bahaya HIV/AIDS sehingga bagian dinas kesehatan dapat menentukan tindakan-tindakan yang tepat untuk menanggulangi masalah kesehatan remaja terutama masalah HIV/AIDS.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai efektifitas edukasi melalui media SMS (*Short Message Service*) terhadap peningkatan pengetahuan tentang HIV/AIDS pada remaja SMP belum pernah dilakukan. Adapun penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Sampel	Hasil	Publikasi
Juliandi Harahap	Pengaruh Peer Education Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Dalam Menanggulangi HIV/AIDS Di Universitas Sumatera Utara	jumlah responden yang diteliti sebanyak 110 orang untuk kelompok pendidikan sebaya (55 orang) dan kelompok kontrol (55 orang).	Peer education atau pendidikan sehayu efektif dan memberikan nilai yang positif dalam meningkatkan sikap mahasiswa dalam menanggulangi HIV/ AIDS di Sumatera Utara.	Univesitas Sumatera Utara (2004)
Nur Setiawati Dewi	Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan HIV/AIDS Pada Pekerja Seks Komersial	Jumlah responden dalam penelitian ini 114 orang dimana 57 responden dari kelompok kontrol dan 57 responden pada kelompok intervensi.	Menunjukkan bahwa adanya peningkatan sikap dan pengetahuan secara signifikan pada kelompok intervensi, dalam penelitian berpengaruh terhadap perubahan sikap PSK tentang pencegahan HIV/AIDS.	Universitas di Ponegoro (2008)

Penelitian diatas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, pebedaan itu meliputi lokasi penelitian, waktu penelitian, sampel penelitian dan media penelitian yang di gunakan.